
PERANAN SEKTOR INDUSTRI, PENANAMAN MODAL, TENAGA KERJA DAN PERDAGANGAN LUAR NEGERI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI KALIMANTAN TENGAH**Diana Beatris¹, Wiwin Zakiah²**^{1,2}Universitas Palangka Raya

INFO ARTIKEL**Riwayat Artikel:**Received : November 23th, 2021Revised : December 5th, 2021Accepted : January 2nd, 2022**Keywords:***Processing Industry – PMDN – Manpower – Export – GRDP of Central Kalimantan Province***Kata Kunci:***Industri Pengolahan – PMDN – Tenaga Kerja – Ekspor – PDRB Provinsi Kalimantan Tengah***ABSTRACT**

This study aims: 1. To determine the effect of the value of the processing industry, investment, labor and export value partially on the GRDP in the province of Central Kalimantan. 2. To determine the effect of the value of the processing industry, investment, labor and export value simultaneously on the GRDP in the province of Central Kalimantan. This research method is a type of explanatory research (explanatory research) is to test the hypothesis between the hypothesized variables, this study uses secondary data with data sources: Central Kalimantan BPS Province, BKPM, Ministry of Industry and Trade, Ministry of Manpower and Transmigration, and others related. Based on the results of the analysis, it can be concluded that the value of the processing industry, labor and export value partially has a significant and positive influence on GRDP in Central Kalimantan Province. Meanwhile, PMDN is partially insignificant and positive to GRDP in Central Kalimantan Province. The value of the processing industry, domestic investment, labor and export value simultaneously has a significant influence on the GRDP in the province of Central Kalimantan.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan : 1. Untuk mengetahui pengaruh Nilai Industri Pengolahan, Investasi, Tenaga Kerja dan Nilai Ekspor secara parsial terhadap PDRB di Provinsi Kalimantan Tengah. 2. Untuk mengetahui pengaruh Nilai Industri Pengolahan, Investasi, Tenaga Kerja dan Nilai Ekspor secara simultan terhadap PDRB di Provinsi Kalimantan Tengah. Metode penelitian ini adalah jenis penelitian eksplanasi (explanatory research) adalah untuk menguji hipotesis antara variabel yang dihipotesiskan, penelitian ini menggunakan data sekunder dengan sumber data : BPS Provinsi Kalimantan Tengah, BKPM, Kemenperindag, Kemenakertrans, dan lain-lain yang terkait. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan yaitu bahwa Nilai Industri Pengolahan, Tenaga Kerja dan Nilai Ekspor secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap PDRB di Provinsi Kalimantan Tengah. Sementara itu PMDN secara parsial tidak signifikan dan positif terhadap PDRB di Provinsi Kalimantan Tengah. Nilai Industri Pengolahan, PMDN, Tenaga Kerja dan Nilai Ekspor secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap PDRB di Provinsi Kalimantan Tengah.

*Corresponding author :

Address : Palangka Raya, Indonesia

E-mail : dianabeatrisdohong@gmail.com

PENDAHULUAN

Keberadaan industri pengolahan sangat penting dalam perekonomian di Negara berkembang terutama industri pengolahan hasil-hasil pertanian dan kehutanan. Pembangunan di bidang ekonomi sangat berkaitan dengan perkembangan sektor industri oleh karena itu banyak Negara berkembang mengalihkan kekuatan ekonominya dari sektor pertanian ke sektor industri. Kondisi perekonomian negara-negara di dunia berbeda-beda sehingga muncul kategori bagi negara-negara tersebut. Secara umum terdapat dua kategori yaitu negara berkembang dan negara maju. Negara maju identik dengan industrialisasi sedangkan negara berkembang identik dengan pertanian. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang namun saat ini sektor industri menjadi tulang punggung perekonomian, padahal jika melihat potensi yang ada Indonesia seharusnya mengembangkan sektor pertanian karena didukung oleh sumber daya yang melimpah baik manusia maupun alam.

Tuntutan modernisasi memang membuat suatu negara tidak dapat terlepas dari industrialisasi, termasuk Indonesia. Era globalisasi ekonomi yang disertai dengan pesatnya perkembangan teknologi, berdampak sangat ketatnya persaingan dan cepatnya terjadi perubahan lingkungan usaha. Produk-produk hasil manufaktur di dalam negeri saat ini begitu keluar dari pabrik langsung berkompetisi dengan produk luar, dunia usaha pun harus menerima kenyataan bahwa pesatnya perkembangan teknologi telah mengakibatkan cepat usangnya fasilitas produksi, semakin singkatnya masa edar produk, serta semakin rendahnya margin keuntungan. Dalam melaksanakan proses pembangunan industri, keadaan tersebut merupakan kenyataan yang harus dihadapi serta harus menjadi pertimbangan yang menentukan dalam setiap kebijakan yang akan dikeluarkan, sekaligus merupakan paradigma baru yang harus dihadapi oleh negara manapun dalam melaksanakan proses industrialisasi negaranya.

Tantangan utama yang dihadapi oleh industri nasional saat ini adalah kecenderungan penurunan daya saing industri di pasar internasional. Penyebabnya antara lain adalah meningkatnya biaya energi, ekonomi biaya tinggi, penyelundupan serta belum memadainya layanan birokrasi. Tantangan berikutnya adalah kelemahan struktural sektor industri itu sendiri, seperti masih lemahnya keterkaitan antar industri, baik antara industri hulu dan hilir maupun antara industri besar dengan industri kecil menengah, belum terbangunnya struktur klaster (*industrial cluster*) yang saling mendukung, adanya keterbatasan berproduksi barang setengah jadi dan komponen di dalam negeri, keterbatasan industri berteknologi tinggi, kesenjangan kemampuan ekonomi antar daerah, serta ketergantungan ekspor pada beberapa komoditi tertentu. Sementara itu, tingkat utilisasi kapasitas produksi industri masih rata-rata di bawah 70 persen, dan ditambah dengan masih tingginya impor bahan baku, maka kemampuan sektor industri dalam upaya penyerapan tenaga kerja masih terbatas (Fahmi Idris, 2007).

Dalam perekonomian regional, untuk perkembangan sektor industri ini terutama industri kecil termasuk industri pengolahan hasil-hasil pertanian dan kehutanan, arah kebijaksanaan pembangunan perekonomian daerah diupayakan dengan mengembangkan produk-produk yang berbasis pada kekayaan sumber daya lokal dan mempunyai pasar lokal atau regional, yang sangat penting dalam meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Kegiatan perdagangan internasional mempunyai arti yang sangat penting bagi suatu negara, tak terkecuali bagi Indonesia, termasuk Provinsi Kalimantan Tengah. Melalui kegiatan perdagangan internasional dapat diraih banyak manfaat, baik manfaat langsung maupun tidak langsung. Manfaat langsung dari perdagangan internasional diantaranya adalah dengan adanya spesialisasi, suatu negara dapat mengekspor komoditi yang ia produksi untuk dipertukarkan dengan apa yang dihasilkan negara lain dengan biaya yang lebih rendah. Negara akan memperoleh keuntungan secara langsung melalui kenaikan pendapatan perkapita, meningkatkan

kesempatan kerja, membuka peluang investasi dan lain-lain. Kegiatan utama perdagangan internasional adalah ekspor, sebagai sumber devisa untuk pembiayaan pembangunan, terutama pembangunan ekonomi yang kontribusinya melalui sektor Perdagangan dapat memacu pertumbuhan ekonomi atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Manfaat tidak langsung dari perdagangan internasional diantaranya adalah (1) Perdagangan internasional membantu mempertukarkan barang-barang yang mempunyai pertumbuhan rendah dengan barang-barang luar negeri yang mempunyai kemampuan pertumbuhan yang tinggi, (2) Sebagai sarana pemasukan gagasan, kemampuan, dan keterampilan yang merupakan perangsang bagi peningkatan teknologi, dan (3) Perdagangan internasional memberikan dasar bagi pemasukan modal asing. Jika tidak ada perdagangan internasional, modal tidak akan mengalir dari negara maju ke negara sedang berkembang (Jhingan, 2003). Semua transaksi perdagangan internasional yang terjadi di suatu negara, terangkum dalam neraca perdagangan (*trade balance*) yang terdiri dari komponen ekspor dan impor barang dan jasa.

Investasi dalam penelitian ini hanya mengambil investasi berupa Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) merupakan faktor penting dalam memberikan kontribusi yang besar terhadap proses pembangunan ekonomi jangka panjang yang pada akhirnya dapat meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi atau PDRB. Pemerintah memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian karena memiliki wewenang sebagai regulator (pengatur atau pengendali). Meskipun pemerintah sebagai regulator, pemerintah tidak dapat bertindak semena – mena, karena bila pemerintah tidak pandai menarik investor maka pembangunan ekonomi akan lambat dan lapangan kerja akan tidak bertambah melebihi pertambahan angkatan kerja. Selain itu pemerintah sebagai stimulator, dana yang dimiliki pemerintah dapat digunakan sebagai stimulan untuk mengarahkan investasi swasta atau masyarakat umum ke arah yang diinginkan pemerintah baik dari sudut jenis kegiatan maupun lokasinya (Tarigan, 2005 : 32).

Kebijakan yang ditempuh oleh pemerintah adalah kebijakan yang harus dapat mengatasi masalah perekonomian secara keseluruhan. Di samping mencari investor baik berupa PMDN maupun PMA juga penyediaan Tenaga Kerja produktif yang merupakan faktor penting dalam pembangunan ekonomi terutama dalam proses produksi melalui peningkatan kesejahteraan masyarakat yang pada gilirannya mampu meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi atau PDRB secara keseluruhan. Berdasarkan beberapa faktor yang disebutkan di atas, maka pada penelitian ini hanya membatasi pada pengaruh Industri Pengolahan, Investasi, Tenaga Kerja dan Nilai Ekspor Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kalimantan Tengah.

Sebagai gambaran keadaan Nilai Industri Pengolahan, Investasi, Tenaga Kerja, Nilai Ekspor dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Kalimantan Tengah selama 5 (lima) tahun terakhir yang diperoleh dari data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kalimantan Tengah adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Nilai Industri Pengolahan, PMDN, Tenaga Kerja, Nilai Ekspor dan PDRB di Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2015-2019

| Tahun | Nilai Industri Pengolahan (Ribu Rp) | PMDN (Juta Rp) | Tenaga Kerja (Orang) | Nilai Ekspor (Ribu Rp) | PDRB Harga Konstan (Juta Rp) |
|-------|-------------------------------------|----------------|----------------------|------------------------|------------------------------|
| 2015 | 11.976.400,00 | 33.128.153,41 | 1.193.171 | 461.104.320 | 78.891.000,00 |
| 2016 | 12.865.900,00 | 8.179.098,20 | 1.214.681 | 286.425.789 | 83.909.500,00 |
| 2017 | 13.971.900,00 | 3.037.792,20 | 1.222.707 | 554.517.196 | 89.565.100,00 |
| 2018 | 14.741.300,00 | 13.091.611,30 | 1.301.002 | 586.112.468 | 94.600.900,00 |

| | | | | | |
|------|---------------|--------------|-----------|-------------|----------------|
| 2019 | 15.365.000,00 | 8.591.862,90 | 1.327.885 | 527.148.497 | 100.428.700,00 |
|------|---------------|--------------|-----------|-------------|----------------|

Sumber : BPS, Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2020, Data Diolah

Dari tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa selama 5 tahun terakhir yaitu 2015-2019, dimana Nilai Industri Pengolahan dari tahun ke tahun terus meningkat dimana pada tahun 2015 sebesar Rp. 11.976,400 juta dan pada tahun 2019 mencapai Rp. 15.365,000 juta; sementara itu Penanaman Modal berupa PMDN juga mengalami peningkatan yang berfluktuasi dimana pada tahun 2015 sebesar Rp. 33.128.153,41 juta pada tahun 2016 menurun menjadi Rp. 8.179.098,30 juta, penurunan ini terus terjadi hingga tahun 2017 menjadi Rp. 3.037.792,20 juta, namun meningkat menjadi Rp. 13.091.611,30 juta pada tahun 2018 dan pada tahun 2019 sebesar Rp. 8.591.862,90 juta; sedangkan jumlah Tenaga Kerja tampaknya terus meningkat dari tahun ke tahun dimana pada tahun 2015 sebanyak 1.193.171 orang, pada tahun 2016 meningkat menjadi 1.2314.681 orang, pada tahun 2017 sebanyak 1.222.707 orang pada tahun 2018 mencapai sebanyak 1.301.002 orang dan pada tahun 2019 mencapai 1.327.885 orang. Nilai Ekspor dalam kegiatan perdagangan internasional Provinsi Kalimantan Tengah mengalami peningkatan yang berfluktuasi dimana pada tahun 2015 sebanyak Rp. 461.104,320 juta, pada tahun 2016 menurun menjadi Rp. 286.425,789 juta, namun demikian meningkat kembali pada tahun 2017 menjadi Rp. 554.517,196 juta pada tahun 2018 mencapai Rp. 586.112,468 juta dan pada tahun 2019 sebesar Rp. 527.148,497 juta; selanjutnya pada periode tahun yang sama PDRB Harga Konstan terus meningkat dari tahun ke tahun dimana pada tahun 2015 sebesar Rp. 78.891.000,00 juta pada tahun 2016 meningkat menjadi sebesar Rp. 83.909.500,00 juta dan peningkatan ini terus berlangsung hingga tahun 2018 dengan nilai PDRB Harga Konstan sebesar Rp. 94.600.900,00 juta dan pada tahun 2019 meningkat menjadi Rp. 100.428.700,00 juta

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita diproduksi dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita (Boediono, 1985). Satu-satunya ukuran yang paling penting dalam konsep ekonomi adalah produk domestik bruto (PDB) yang mengukur total nilai barang dan jasa yang dihasilkan pada suatu negara atau nasional. PDRB untuk mengukur total nilai barang dan jasa yang dihasilkan pada suatu daerah atau lokal. Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti menggunakan PDRB sebagai alat ukur untuk menilai pertumbuhan ekonomi. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu (BI, 2015). Menurut BPS (2017), PDRB merupakan salah satu dari neraca wilayah yang metode perhitungannya menggunakan tiga pendekatan. Adapun ketiga pendekatan tersebut yaitu metode produksi, metode pengeluaran dan metode pendapatan. Secara teori, penghitungan PDRB dengan menggunakan ketiga metode tersebut akan menghasilkan nilai yang sama. Produk domestik regional bruto atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun (Sadono Sukirno, 2005:56), sedangkan menurut BPS Produk domestik regional bruto atas dasar harga berlaku digunakan untuk menunjukkan besarnya struktur perekonomian dan peranan sektor ekonomi. Untuk lebih jelas dalam menghitung angka-angka produk domestik regional bruto ada tiga pendekatan yang cukup kerap digunakan dalam melakukan suatu penelitian.

Menurut pendekatan produksi. dalam pendekatan produksi, produk domestik regional bruto adalah menghitung nilai tambah dari barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu kegiatan ekonomi di daerah tersebut dikurangi biaya antara masing-masing total produksi bruto tiap kegiatan subsektor atau sektor dalam jangka waktu tertentu. Nilai tambah merupakan selisih antara nilai produksi dan nilai biaya antara yaitu bahan baku/penolong dari luar yang dipakai

dalam proses produksi (Robinson Tarigan, 2005). Menurut pendekatan Pendapatan. Dalam pendekatan pendapatan, nilai tambah dari setiap kegiatan ekonomi diperkirakan dengan menjumlahkan semua balas jasa yang diterima faktor produksi, yaitu upah dan gaji dan surplus usaha, penyusutan, dan pajak tidak langsung neto.

Pada sektor pemerintahan dan usaha yang sifatnya tidak mencari untung, surplus usaha tidak diperhitungkan. Surplus usaha meliputi bunga yang dibayarkan neto, sewa tanah, dan keuntungan. Metode pendekatan pendapatan banyak dipakai pada sektor jasa, tetapi tidak dibayar setara harga pasar, misalnya sektor pemerintahan. Hal ini disebabkan kurang lengkapnya data dan tidak adanya metode yang akurat yang dapat dipakai dalam mengukur nilai produksi dan biaya antara dari berbagai kegiatan jasa, terutama kegiatan yang tidak mengutip biaya (Robinson Tarigan, 2005).

Menurut pendekatan pengeluaran. Pendekatan dari segi pengeluaran adalah menjumlahkan nilai penggunaan akhir dari barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri. Jika dilihat dari segi penggunaan maka total penyediaan/produksi barang dan jasa itu digunakan untuk konsumsi rumah tangga, konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto (investasi), perubahan stok dan ekspor neto.

Cara penyajian produk domestik regional bruto disusun dalam dua bentuk, yaitu : Pertama, produk domestik regional bruto atas dasar harga konstan. Menurut BPS pengertian Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan yaitu jumlah nilai produksi atau pengeluaran atau pendapatan yang dihitung menurut harga tetap. Dengan cara menilai kembali atau mendefinisikan berdasarkan harga-harga pada tingkat dasar dengan menggunakan indeks harga konsumen. Dari perhitungan ini tercermin tingkat kegiatan ekonomi yang sebenarnya melalui Produk Domestik Regional Bruto riilnya. Yang kedua ialah, produk domestik regional bruto atas dasar harga berlaku. Pengertian Produk domestik regional bruto atas dasar harga berlaku menurut BPS adalah jumlah nilai tambah bruto yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah. Yang dimaksud nilai tambah yaitu merupakan nilai yang ditambahkan kepada barang dan jasa yang dipakai oleh unit produksi dalam proses produksi sebagai input antara. Nilai yang ditambahkan ini sama dengan balas jasa atas ikut sertanya faktor produksi dalam proses produksi.

Adapun manfaat penghitungan nilai PDRB yaitu, mengetahui dan menelaah struktur atau susunan perekonomian. Dari perhitungan PDRB dapat diketahui apakah suatu daerah termasuk daerah industri, pertanian atau jasa dan berapakah besar sumbangan masing-masing sektornya dan membandingkan perekonomian dari waktu ke waktu. Oleh karena nilai PDRB dicatat tiap tahun, maka akan di dapat catatan angka dari tahun ke tahun. Dengan demikian diharapkan dapat diperoleh keterangan kenaikan atau penurunan apakah ada perubahan atau pengurangan kemakmuran material atau tidak.

Perhitungan Produk Domestik Regional Bruto secara konseptual menggunakan tiga macam pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan Produksi atau cara Produk Netto

Dengan cara ini pendapatan nasional dihitung dengan menjumlahkan nilai produksi barang atau jasa yang diwujudkan oleh berbagai sektor dalam perekonomian. Dalam menghitung pendapatan nasional dengan cara produksi yang dijumlahkan hanyalah nilai produksi tambahan atau *value added* yang diciptakan.

2. Pendekatan Pengeluaran

Dengan cara ini pendapatan nasional dihitung dengan menjumlah pengeluaran ke atas barang-barang dan jasa yang diproduksi dalam negara tersebut. Menurut cara ini pendapatan nasional adalah jumlah nilai pengeluaran rumah tangga konsumsi, rumah tangga produksi dan pengeluaran pemerintah serta pendapatan ekspor dikurangi dengan

pengeluaran untuk barang-barang impor.

3. Pendekatan Pendapatan

Dalam perhitungan ini pendapatan nasional diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang digunakan untuk mewujudkan pendapatan nasional. (Sukirno, 1994:32).

Adapun manfaat perhitungan nilai PDRB adalah:

1. Mengetahui dan menelaah struktur atau susunan perekonomian. Dari perhitungan PDRB dapat diketahui apakah suatu daerah termasuk daerah industri, pertanian atau jasa dan berapakah besar sumbangan masing-masing sektornya.
2. Membandingkan perekonomian dari waktu ke waktu. Oleh karena nilai PDRB dicatat tiap tahun maka akan didapat catatan angka dari tahun ke tahun. Dengan demikian diharapkan dapat diperoleh keterangan kenaikan.

Konsep Pertumbuhan Ekonomi

Perekonomian suatu Negara dapat dilihat dari semakin kuatnya atau semakin tingginya pertumbuhan ekonomi Negara yang bersangkutan. Dengan pertumbuhan ekonomi yang semakin membaik akan membawa dampak positif bagi perkembangan perekonomian khususnya bagi sector-sector perekonomian yang berhubungan dengan pendapatan nasional.

Suatu Negara dapat dikatakan memiliki kondisi perekonomian yang baik melalui perhitungan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi atau secara sederhana diukur dari peningkatan jumlah produksi barang dan jasa yang telah dihasilkan. Taksiran atau indikator jumlah produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian dikenal dengan terminology Produk Domestik Bruto (PDB) dan untuk mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi digunakan PDB berdasarkan harga konstan (PDBRill) untuk mengeliminasi pengaruh perubahan harga selama periode waktu pengukuran.

Pada dasarnya pertumbuhan ekonomi merupakan masalah makro ekonomi jangka panjang dimana di setiap periode masyarakat suatu Negara akan berusaha menambah kemampuannya untuk memproduksi barang dan jasa. Sasarannya berupa kenaikan tingkat produksi riil (pendapatan nasional) dan taraf hidup (pendapatan riil perkapita) melalui penyediaan dan penerahan proses factor-faktor produksi. Dengan meningkatnya factor-faktor produksi seperti jumlah tenaga kerja yang bertambah, investasi masa lalu dan investasi baru yang menambah barang-barang modal dan kapasitas produksi masa kini yang biasanya diikuti dengan perkembangan teknologi alat-alat produksi yang semua ini akan mempercepat penambahan kemampuan memproduksi.

Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan rata-rata dari output yang dihasilkan tiap orang dalam produksi barang dan jasa yang merupakan tingkat pertumbuhan perkapita secara riil bagi setiap orang (Shone R, 1989). Dengan kenaikan ini maka diharapkan akan meningkatkan capital, produksi dari tiap pekerja atau dengan kata lain akan meningkatkan cadangan devisa.

Selain itu pertumbuhan ekonomi dapat dikatakan sebagai kenaikan GDP riil suatu Negara pada tahun tertentu yang menunjukkan naiknya pendapatan perkapita setiap orang dalam perekonomian dan dalam suatu Negara pada tahun tertentu (Mankiw, 2003).

Terdapat pendapat lain mengenai pertumbuhan ekonomi, yaitu pertumbuhan ekonomi menerangkan atau mengukur prestasi dari perkembangan suatu ekonomi. Dalam kegiatan perekonomian yang sebenarnya pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fiscal produksi barang dan jasa yang berlaku disuatu Negara, seperti peningkatan jumlah produksi barang industry, perkembangan infrastruktur, peningkatan jumlah sekolah, peningkatan produksi sector jasa, dan peningkatan produksi barang modal. Pertumbuhan selalu digunakan sebagai suatu ungkapan umum yang menggambarkan tingkat perkembangan suatu Negara yang diukur melalui

presentasi pertambahan pendapatan riil.

Terdapat tiga factor utama dalam pertumbuhan ekonomi (Todaro, 2000), yaitu: pertama, Akumulasi modal, yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanam, peralatan fisik dan modal atau sumber daya manusia. Kedua, Pertumbuhan penduduk, yang beberapa tahun selanjutnya akan memperbanyak jumlah angkatan kerja. Dan ketiga, Kemajuan teknologi.

Dari ketiga factor tersebut disimpulkan bahwa sumber kemajuan ekonomi bisa meliputi berbagai macam factor. Secara umum dapat dikatakan bahwa sumber utama pertumbuhan ekonomi adalah investasi yang mampu memperbaiki kualitas modal dan sumber daya manusia dan fisik yang selanjutnya akan meningkatkan kualitas sumber daya produktif dan yang bisa menaikkan produktivitas seluruh sumber daya melalui penemuan-penemuan baru, inovasi, dan kemajuan teknologi.

Untuk menjelaskan bagaimana perekonomian berjalan dalam proses pemamfaatan factor produksi untuk menghasilkan output sepanjang waktu, maka peran masing-masing input tersebut dibahas dalam beberapa model pertumbuhan dibawah ini. Diawali dengan model Harrod-Domar yang selanjutnya dengan model pertumbuhan solow yang menjelaskan bagaiman pertumbuhan persediaan modal, pertumbuhan angkatan kerja dan kemajuan teknologi berinteraksi dan mempengaruhi tingkat output perekonomian serta pertumbuhannya sepanjang waktu (Mankiw, 2003).

Investasi atau Penanaman Modal

Pengertian investasi atau penanaman modal adalah pengeluaran-pengeluaran yang ditujukan untuk meningkatkan atau mempertahankan persediaan barang modal (capital stock) terdiri dari pabrik, mesin kantor, dan produk-produk tahan lama lainnya (Dornbusch dan Fischer, 2004). Investasi yang lajim disebut dengan istilah penanaman modal atau pembentukan modal, menurut Sukirno (2002) adalah, "Merupakan komponen kedua yang menentukan tingkat pengeluaran agregat".

Investasi atau penanaman modal dapat pula diartikan sebagai pengeluaran masyarakat untuk memperoleh alat-alat kapital baru. Pengeluaran untuk alat-alat kapital ditujukan untuk mengganti alat-alat kapital yang sudah tidak ekonomis dan sebagian lainnya berupa pembelian alat-alat kapital baru untuk memperbesar stok kapital. Investasi meliputi pengeluaran uang yang menyebabkan terjadinya perubahan persediaan atas barang-barang kapital. Investasi yang dilakukan di sektor bisnis didasarkan oleh motif untuk memperoleh keuntungan. Dua faktor penting yang menentukan dilakukannya investasi adalah tingkat keuntungan bersih yang diharapkan oleh pengusaha dari pengeluaran investasi dan faktor suku bunga. (Abu Bakar, 2002:342).

Menurut Tulus (2001) di dalam neraca nasional atau struktur PDB menurut penggunaannya, investasi didefinisikan sebagai pembentukan modal/capital tetap domestik (domestic fixed capital formation). Investasi dapat dibedakan antara investasi bruto (pembentukan modal tetap domestik bruto) dan investasi netto (pembentukan modal tetap domestik netto).

Jenis investasi dapat dibedakan atas public investment dan private investment, domestic dan foreign investment, gross investment dan net investment. Public investment adalah investasi atau penanaman modal yang dilakukan oleh pemerintah, baik pemerintah pusat maupun daerah dan sifatnya resmi. Sedangkan private investment adalah investasi yang dilaksanakan oleh pihak swasta. Domestic investment adalah penanaman modal dalam negeri, sedangkan foreign investment adalah penanaman modal asing. Gross investment adalah total seluruh investasi yang dilaksanakan pada suatu waktu, baik itu autonomous maupun induced, atau private maupun public. Sedangkan net investment adalah selisih antara investasi bruto dengan penyusutan.

(Harjanti, 2005, dalam Novita Linda Sitompul, 2007).

Investasi dalam penelitian ini adalah investasi yang berasal dari sektor swasta dimana penjumlahan dari penanaman modal asing (PMA) dengan satuan US\$ dan penanaman modal dalam negeri (PMDN) yang menggunakan satuan mata uang Indonesia yaitu rupiah (Rp). Penggunaan modal baik PMDN maupun PMA digunakan bagi usaha-usaha yang mendorong pembangunan ekonomi pada umumnya dan dilakukan secara langsung. Yakni melalui pembelian-pembelian obligasi, surat-surat kertas perbendaharaan negara, emisi-emisi lainnya (saham-saham) yang dikeluarkan oleh perusahaan serta deposito-deposito dan tabungan yang berjangka panjang sekurang-kurangnya satu tahun. Harrod dan Dommar memberikan peranan kunci kepada investasi terhadap peranannya dalam proses pertumbuhan ekonomi khususnya mengenai watak ganda yang dimiliki investasi. Pertama, investasi memiliki peran ganda dimana dapat menciptakan pendapatan, dan kedua, investasi memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan cara meningkatkan stok modal (Jhingan, 2004: 229).

Menurut Undang-Undang No.25 Tahun 2007 pasal 1 menyebutkan definisi modal dalam negeri adalah “modal yang dimiliki oleh negara Republik Indonesia, perseorangan warga negara Indonesia, atau badan usaha yang berbentuk badan hukum atau tidak berbadan hukum”. Penanaman Modal Dalam Negeri menurut Undang-Undang No.15 Tahun 2007 adalah “kegiatan untuk menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dan menggunakan modal dalam negeri”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa penanaman modal dalam negeri yaitu suatu kegiatan penanaman modal yang dilakukan penanam modal dengan menggunakan modal dalam negeri di wilayah negara Indonesia.

Sunariyah (2003:4) mengatakan investasi adalah suatu penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akan datang. Sedangkan definisi investasi menurut Taswan dan Soliha (2002:168), Investasi dapat dilakukan oleh individu maupun badan usaha (termasuk lembaga perbankan) yang memiliki kelebihan dana. Investasi dapat dilakukan baik di pasar uang maupun pasar modal ataupun ditempatkan sebagai kredit pada masyarakat yang membutuhkan.

Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang jasa jika ada permintaan terhadap mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut, (Subri Mulyadi, 2003 : 59)

Jumlah atau besarnya penduduk umumnya dikaitkan dengan pertumbuhan income per capita suatu negara, yang secara kasar mencerminkan kemajuan perekonomian negara. Ada pendapat yang mengatakan bahwa jumlah penduduk yang besar sangat menguntungkan bagi pembangunan ekonomi. Tetapi ada juga yang berpendapat lain, bahwa justru penduduk yang jumlahnya sedikit yang dapat mempercepat proses pembangunan ekonomi ke arah yang lebih baik. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa jumlah penduduk suatu negara harus seimbang dengan jumlah sumber-sumber ekonominya, baru dapat diperoleh kenaikan pendapatan nasionalnya. Ini berarti jumlah penduduk tidak boleh terlampaui sedikit tetapi juga tidak boleh terlampaui banyak.

Jumlah penduduk yang makin besar telah membawa akibat jumlah angkatan kerja yang makin besar pula. Ini berarti makin besar pula jumlah orang yang mencari pekerjaan atau menganggur. Agar dapat dicapai keadaan yang seimbang, seharusnya mereka semua dapat tertampung dalam suatu pekerjaan yang cocok dan sesuai dengan keinginan serta ketrampilan mereka. Ini akan membawa konsekuensi bahwa perekonomian harus selalu menyediakan lapangan pekerjaan bagi angkatan kerja baru atau sering disebut dengan penyerapan tenaga kerja.

Dengan demikian, pembangunan ekonomi sangat diperlukan untuk memperkecil tingkat pengangguran. Dengan pembangunan ekonomi diharapkan laju pertumbuhan ekonomi dapat dipertahankan pada tingkat yang lebih tinggi dari tingkat pertumbuhan penduduk, sehingga kegiatan perekonomian akan menjadi lebih luas dan kemudian dapat memperkecil jumlah pengangguran.

Tenaga kerja, sebagai salah satu modal dasar pembangunan tidak akan efektif bila tidak tidak memiliki kualitas sebagaimana yang diharapkan. Kualitas tenaga kerja tergantung pada sebagian besar dari tingkat pendidikan yang dimiliki tenaga kerja. Banyak lulusan sarjana pada saat ini belum memiliki pekerjaan tetap atau sering disebut sebagai pengangguran, tersedianya tenaga kerja dan lapangan pekerjaan yang dapat menampung tenaga kerja yang tersedia akan memunculkan tingkat pengangguran.

Menurut Raharja dan Manurung (2004:329) tingkat pengangguran adalah persentase angkatan kerja yang tidak/belum mendapatkan pekerjaan, tidak atau belum mendapatkan pekerjaan tidak sama dengan tidak mau bekerja. Jadi yang disebut pengangguran adalah mereka-mereka yang mendaftar sebagai pencari kerja, namun belum memperoleh lapangan pekerjaan. Demikian juga yang dinyatakan oleh Sukirno (2000 : 169) mengenai sebutan pengangguran bahwa “apabila mereka tidak bekerja dan tidak mencoba untuk mencari pekerjaan, maka walaupun umur mereka adalah dalam lingkungan umum di atas, mereka tidak termasuk dalam golongan angkatan kerja.”

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi keadaan ketenagakerjaan, yaitu faktor permintaan dan penawaran. Faktor permintaan dipengaruhi oleh dinamika pembangunan ekonomi, sedangkan faktor penawaran ditentukan oleh perubahan struktur umur penduduk. Sesuai dengan Konvensi International Labour Organization (ILO), batasan penduduk usia kerja yang digunakan di sini adalah penduduk yang berusia 15 tahun ke atas. Penduduk usia kerja dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja. Angkatan kerja adalah penduduk yang aktif secara ekonomi, yaitu mereka yang bekerja dan mencari pekerjaan, sedangkan bukan angkatan kerja adalah penduduk yang tidak aktif secara ekonomi dengan kegiatan antara lain, sekolah, mengurus rumah tangga dan lainnya.

Dalam kondisi pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi (diatas 8%) maka penciptaan lapangan kerja baru akan mampu memenuhi tambahan angkatan kerja, ini yang terjadi di Indonesia sebelum tahun 1990 s/d 1997. Dan semakin banyaknya permintaan Investasi maka semakin banyak juga lapangan kerja yang di hasilkan ini sangat berpengaruh terhadap jumlah tenaga kerja yang akan bekerja.

Salah satu masalah yang biasa muncul alam bidang angkatan kerja adalah ketidakseimbangan antara permintaan tenaga kerja (demand for labor) dan penawaran tenaga kerja (supply of labor), pada suatu tingkat upah (Kusumowidho, 1981). Ketidakseimbangan tersebut dapat berupa : (a) lebih besarnya penawaran dibanding permintaan terhadap tenaga kerja (excess supply of labor) dan, (b) lebih besarnya permintaan disbanding penawaran tenaga kerja (excess for labor).

Teori penting yang berkaitan dengan masalah ketenagakerjaan adalah teori Lewis (1959) yang mengemukakan bahwa kelebihan pekerja satu sektor akan memberikan andil terhadap pertumbuhan output dan penyediaan pekerja di sektor lain. Menurut Lewis, adanya kelebihan penawaran pekerja tidak memberikan masalah pada pembangunan ekonomi. Sebaiknya kelebihan pekerja justru merupakan modal untuk mengakumulasi pendapatan, dengan asumsi bahwa perpindahan pekerja dari sektor subsisten ke sektor kapitalis modern berjalan lancar dan perpindahan tersebut tidak akan pernah menjadi “terlalu banyak”.

Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Penduduk yang dimaksud dapat berupa antarperorangan (individu dengan individu), antara individu dengan pemerintah suatu negara atau pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain. Di banyak negara, perdagangan internasional menjadi salah satu faktor utama untuk meningkatkan GDP. Meskipun perdagangan internasional telah terjadi selama ribuan tahun (lihat Jalur Sutra, Amber Road), dampaknya terhadap kepentingan ekonomi, sosial, dan politik baru dirasakan beberapa abad belakangan. Perdagangan internasional pun turut mendorong Industrialisasi, kemajuan transportasi, globalisasi, dan kehadiran perusahaan multinasional.

Menurut Amir M.S., bila dibandingkan dengan pelaksanaan perdagangan di dalam negeri, perdagangan internasional sangatlah rumit dan kompleks. Kerumitan tersebut antara lain disebabkan karena adanya batas-batas politik dan kenegaraan yang dapat menghambat perdagangan, misalnya dengan adanya bea, tarif, atau kuota barang impor. Selain itu, kesulitan lainnya timbul karena adanya perbedaan budaya, bahasa, mata uang, taksiran dan timbangan, dan hukum dalam perdagangan.

Hubungan Industri Pengolahan Dengan PDRB

Industri pengolahan merupakan semua kegiatan produksi yang bertujuan meningkatkan kualitas dan jasa. Proses produksinya dapat dilakukan secara mekanis, kimiawi maupun proses lainnya dengan menggunakan alat-alat sederhana dan mesin-mesin. Proses tersebut dapat dilakukan oleh perusahaan industri, perusahaan pertanian, pertambangan dan perusahaan lainnya. Jasa-jasa yang sifatnya menunjukkan seperti jasa maklor (contract to service), perbaikan dan pemeliharaan mesin-mesin, kapal, kereta api dan pesawat terbang juga termasuk dalam sector industri ini.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah semua balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi disuatu wilayah pada jangka waktu tertentu (1 tahun). Komponen balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal, dan keuntungan, semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mencakup penyusutan dan pajak tak langsung netto. Jumlah semua komponen pendapatan ini per sektor disebut sebagai nilai tambah bruto sektoral. Oleh karena itu PDRB merupakan jumlah dari nilai tambah bruto seluruh sektor (lapangan usaha)

Hubungan Investasi Dengan PDRB

Investasi merupakan salah satu variabel yang sangat penting dalam menggerakkan perekonomian suatu negara. Karenanya pemerintah setiap negara, baik negara berkembang maupun negara maju terus berupaya meningkatkan investasi di negaranya, baik investasi yang bersumber dari dalam negeri maupun investasi luar negeri.

Investasi merupakan suatu alat untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi (PDRB) di suatu negara yang sedang berkembang. Hal ini menjelaskan bahwa investasi merupakan salah satu variabel yang penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. (Hasibuan, 1990:112). Terdapat tiga faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi yaitu: pertama, Akumulasi modal, yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanam, peralatan fisik dan modal atau sumber daya manusia. Kedua, Pertumbuhan penduduk, yang beberapa tahun selanjutnya akan memperbanyak jumlah angkatan kerja. Dan ketiga, Kemajuan teknologi (Todaro, 2000).

Dari ketiga faktor tersebut disimpulkan bahwa sumber kemajuan ekonomi bisa meliputi berbagai macam faktor. Secara umum dapat dikatakan bahwa sumber utama pertumbuhan

ekonomi adalah investasi yang mampu memperbaiki kualitas modal dan sumber daya manusia dan fisik yang selanjutnya akan meningkatkan kualitas sumber daya produktif dan yang bisa menaikkan produktivitas seluruh sumber daya melalui penemuan-penemuan baru, inovasi, dan kemajuan teknologi (Salomo : 2007).

Harrod dan Domar memberikan peranan kunci kepada investasi di dalam proses pertumbuhan ekonomi, khususnya mengenai watak ganda yang dimiliki investasi. Pertama, investasi menciptakan pendapatan, dan kedua, investasi memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan cara meningkatkan stok modal. Watak yang pertama dapat disebut sebagai dampak permintaan dan yang kedua sebagai dampak penawaran investasi, oleh karena itu selama investasi netto tetap berlangsung, pendapatan nyata dan output akan senantiasa meningkat (Jhingan, 1994: 291).

Menurut Tarigan (2005), Teori Harrod-Domar didasarkan pada asumsi:

- 1) Perekonomian bersifat tertutup, 2) Hasrat menabung ($MPS=S$) adalah konstan, 2) Proses produksi memiliki koefisien yang tetap (constant return to scale), serta, 3) Tingkat pertumbuhan angkatan kerja (n) adalah konstan dan sama dengan tingkat pertumbuhan penduduk.

Merujuk pada teori Harrod-Domar agar perekonomian dapat tumbuh dan berkembang dalam jangka panjang dengan mantap atau steady growth, maka diperlukan berbagai persyaratan, diantaranya: Perekonomian dalam keadaan pengerjaan penuh (full employment) dan barang-barang modal masyarakat digunakan secara penuh. Selain itu, Perekonomian terdiri atas dua sektor, yaitu sektor rumah tangga dan sektor perusahaan. Ini berarti bahwa pemerintah dan perdagangan luar negeri tidak ada. Lebih lanjut dalam teori harrod-domar, Besarnya tabungan masyarakat adalah proporsional dengan besarnya pendapatan nasional. Ini berarti bahwa fungsi tabungan dimulai dari titik nol, dan Kecendrungan untuk menabung rasio antara modal-output (capital-output ratio = COR) dan rasio penambahan modal-output (incremental capital output = ICOR) besarnya tetap (Widodo, 2006: 156)

Hubungan antara investasi dengan pertumbuhan ekonomi adalah dengan adanya investasi berupa pembelian barang modal dan pelengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa yang dibutuhkan dalam perekonomian sehingga hal ini dapat meningkatkan PDB riil Indonesia dan dengan demikian akan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi (Tri Handayani, 2011). Peningkatan investasi akan meningkatkan kapasitas produksi yang pada akhirnya berujung pada pembukaan lapangan kerja baru, yang pada tahap selanjutnya akan mendorong pertumbuhan ekonomi (Adrian Sutawijaya, 2010: 26).

Hubungan Tenaga Kerja Dengan PDRB

Menurut Todaro (2000) pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan Angkatan Kerja (AK) secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah tingkat produksi, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti ukuran pasar domestiknya lebih besar. Meski demikian hal tersebut masih dipertanyakan apakah benar laju pertumbuhan penduduk yang cepat benar-benar akan memberikan dampak positif atau negatif dari pembangunan ekonominya.

Selanjutnya dikatakan bahwa pengaruh positif atau negatif dari pertumbuhan penduduk tergantung pada kemampuan sistem perekonomian daerah tersebut dalam menyerap dan secara produktif memanfaatkan penambahan tenaga kerja tersebut. Kemampuan tersebut dipengaruhi oleh tingkat dan jenis akumulasi modal dan tersedianya input dan faktor penunjang seperti kecakapan manajerial dan administrasi.

Kemampuan tersebut dipengaruhi oleh tingkat dan jenis akumulasi modal dan tersedianya input dan faktor penunjang seperti kecakapan manajerial dan administrasi. Dalam model

sederhana tentang pertumbuhan ekonomi (PDRB), pada umumnya pengertian tenaga kerja diartikan sebagai angkatan kerja yang bersifat homogen. Menurut Lewis (1954) dalam Todaro (2004) angkatan kerja yang homogen dan tidak terampil dianggap bisa bergerak dan beralih dari sector tradisional ke sektor modern secara lancar dan dalam jumlah terbatas. Keadaan demikian, penawaran tenaga kerja mengandung elastisitas yang tinggi. Meningkatnya permintaan atas tenaga kerja (dari sektor tradisional) bersumber pada ekspansi kegiatan sektor modern. Dengan demikian salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah tenaga kerja.

Jumlah angkatan kerja yang bekerja merupakan gambaran kondisi dari lapangan kerja yang tersedia. Semakin bertambah besar lapangan kerja yang tersedia maka akan menyebabkan semakin meningkatkan total produksi di suatu daerah.

Tenaga kerja adalah salah satu dari faktor produksi yang penting, karena produktivitas dari faktor produksi lain bergantung pada produktivitas tenaga kerja dalam menghasilkan produksi. Selain itu, tenaga kerja adalah penggerak pembangunan. Salah satu cara untuk meningkatkan output adalah dengan memperbanyak tenaga kerja. Akan tetapi peningkatan jumlah tenaga kerja harus diimbangi dengan peningkatan jumlah modal dan teknologi sehingga pertumbuhan ekonomi akan terus meningkat. Salah satu indikator tenaga kerja yang mencerminkan besarnya penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi adalah menggunakan data TPAK.

Salah satu masalah yang biasa muncul dalam bidang angkatan kerja adalah ketidakseimbangan antara permintaan tenaga kerja (demand for labor) dan penawaran tenaga kerja (supply of labor), pada suatu tingkat upah. Ketidakseimbangan tersebut dapat berupa : (a) lebih besarnya penawaran dibanding permintaan terhadap tenaga kerja (excess supply of labor) dan, (b) lebih besarnya permintaan dibanding penawaran tenaga kerja (excess for labor). (Kusumowidho, dalam Subri: 2003).

Berdasarkan teori Solow dan Swan, pertumbuhan ekonomi tergantung pada kenaikan persediaan faktor-faktor seperti tenaga kerja, akumulasi modal dan teknologi. Pada teori ini rasio modal output bisa berubah jika tenaga kerja yang digunakan lebih besar maka jumlah modal yang dibutuhkan lebih sedikit tetapi jika jumlah modal yang digunakan lebih besar maka jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan lebih sedikit.

Model Pertumbuhan Solow menunjukkan bagaimana tabungan, pertumbuhan populasi, dan kemajuan teknologi mempengaruhi tingkat output perekonomian dan pertumbuhannya sepanjang waktu. Model ini dirancang untuk menunjukkan bagaimana pertumbuhan dalam persediaan modal, pertumbuhan dalam angkatan kerja, dan kemajuan teknologi berinteraksi dalam perekonomian yang pada akhirnya berpengaruh terhadap output barang dan jasa suatu Negara secara keseluruhan (Mankiw, 2003).

Hubungan Nilai Ekspor Dengan PDRB

Dalam teori ekonomi makro (macroeconomic theory), hubungan antara ekspor dengan tingkat pertumbuhan ekonomi atau pendapatan nasional merupakan suatu persamaan identitas karena ekspor merupakan bagian dari tingkat pendapatan nasional (Oiconita, 2006). Ditinjau dari sudut pengeluaran, ekspor merupakan salah satu faktor terpenting dari Gross Nasional Product (GNP), sehingga dengan berubahnya nilai ekspor maka pendapatan masyarakat secara langsung juga akan mengalami perubahan. Di lain pihak, tingginya ekspor suatu negara akan menyebabkan perekonomian tersebut akan sangat sensitif terhadap keguncangan-keguncangan atau fluktuasi yang terjadi di pasaran internasional maupun di perekonomian dunia (Irham dan Yogi, 2003).

Dalam teori ekonomi pembangunan, keterkaitan kedua variabel tersebut (ekspor dan pertumbuhan ekonomi atau PDRB) merupakan kasus khusus yang menarik untuk dibahas terutama dalam dataran empiris. Dalam perspektif teori ekonomi pembangunan masalah

hubungan kedua variabel tersebut tidak tertuju pada masalah persamaan identitas itu sendiri, melainkan lebih tertuju pada masalah, apakah ekspor bagi suatu negara mampu menggerakkan perekonomian secara keseluruhan dan pada akhirnya membuahkan kesejahteraan bagi masyarakat (Oiconita, 2006).

Ekspor merupakan bentuk paling sederhana dalam sistem perdagangan internasional dan merupakan suatu strategi dalam memasarkan produksi ke luar negeri. Faktor-faktor seperti pendapatan negara yang dituju dan populasi penduduk merupakan dasar pertimbangan dalam pengembangan ekspor (Kotler dan Armstrong, 2001).

Kegiatan ekspor adalah sistem perdagangan dengan cara mengeluarkan barang-barang dari dalam negeri keluar negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Ekspor merupakan total barang dan jasa yang dijual oleh sebuah negara ke negara lain, termasuk diantara barang-barang, asuransi, dan jasa-jasa pada suatu tahun tertentu (Utomo, 2000). Fungsi penting komponen ekspor dari perdagangan luar negeri adalah negara memperoleh keuntungan dan pendapatan nasional naik, yang pada gilirannya menaikkan jumlah output dan laju pertumbuhan ekonomi. Dengan tingkat output yang lebih tinggi lingkaran setan kemiskinan dapat dipatahkan dan pembangunan ekonomi dapat ditingkatkan (Jhingan, 2000).

Secara teoritis ekspor suatu barang dipengaruhi oleh suatu penawaran (supply) dan permintaan (demand). Dalam teori Perdagangan Internasional (Global Trade) disebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor dapat dilihat dari sisi permintaan dan sisi penawaran (Krugman dan Obstfeld, 2000). Dari sisi permintaan, ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, nilai tukar riil, pendapatan dunia dan kebijakan devaluasi. Sedangkan dari sisi penawaran, ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, harga domestik, nilai tukar riil, kapasitas produksi yang bisa diprosi melalui investasi, impor bahan baku, dan kebijakan deregulasi.

Ekspor dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam beberapa cara. Pertama, pengaruh langsung ekspor yaitu dengan adanya perbaikan teknologi bagi masing-masing negara yang melakukan kegiatan perdagangan luar negeri. Kedua, ekspor dapat membantu mengatasi kendala nilai tukar mata uang (exchange rate). Hal ini kemudian menjadi pendorong bagi sebuah negara untuk melakukan impor, termasuk impor barang modal. Ketiga, berdasarkan penelitian Levine dan Renelt (1992) dalam Alam (2003) diperoleh bukti bahwa perbandingan antara ekspor dengan PDB memiliki hubungan yang sangat kuat dengan perbandingan antara investasi dengan PDB. Terdapat hubungan tidak langsung antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi (PDB) melalui investasi.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode kepustakaan (library search), yaitu penelitian yang dilakukan dengan bahan-bahan kepustakaan berupa tulisan - tulisan ilmiah dan laporan-laporan penelitian ilmiah yang memiliki hubungan dengan topik yang diteliti. Untuk membuktikan kebenaran hipotesis pada penelitian ini digunakan model analisis Regresi Linier Berganda yang bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih. Selain itu, hasil dari analisis regresi ini menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel penjelas/ bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Gujarati, 2003).

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Nilai PDRB atas dasar harga konstan Provinsi Kalimantan Tengah pada tahun 2000 sebesar

Rp. 4.052.515,29 juta meningkat menjadi sebesar Rp. 4.203.918,87 juta pada tahun 2001 peningkatan ini terus terjadi hingga tahun 2002 yang mencapai sebesar Rp. 4.341.375,62 juta. Pada tahun 2003 sebesar Rp. 12.555.435,70 juta, pada tahun 2004 meningkat menjadi Rp. 13.253.081,16 juta, dari tahun ke tahun terus meningkat hingga tahun 2010 menjadi sebesar Rp. 18.805.675,62 juta. Pada tahun 2011 sebesar Rp. 60.492.900,00 juta, pada tahun 2012 meningkat menjadi Rp. 64.649.206,00 juta, terus meningkat dari tahun ke tahun dimana pada tahun 2018 mencapai sebesar Rp. 94.600.900,00 juta dan pada tahun 2019 meningkat menjadi Rp. 100.428.700,00 juta.

Nilai Industri Pengolahan

Nilai Industri Pengolahan yang dilihat dari nilai PDRB Sektor Industri atas dasar harga konstan Provinsi Kalimantan Tengah pada tahun 2000 sebesar Rp. 324.201,22 juta meningkat menjadi sebesar Rp. 336.313,51 juta pada tahun 2001 peningkatan ini terus terjadi hingga tahun 2002 yang mencapai sebesar Rp. 347.310,05 juta. Pada tahun 2003 sebesar Rp. 1.004.434,86 juta, pada tahun 2004 meningkat menjadi Rp. 1.244.961,46 juta, dari tahun ke tahun terus meningkat hingga tahun 2010 menjadi sebesar Rp. 1.502.948,00 juta. Pada tahun 2011 sebesar Rp. 3.902.429,00 juta, pada tahun 2012 meningkat menjadi Rp. 4.221.536,00 juta, terus meningkat dari tahun ke tahun dimana pada tahun 2018 mencapai sebesar Rp. 14.741.300,00 juta dan pada tahun 2019 meningkat menjadi Rp. 15.365.000,00 juta.

Investasi (PMDN)

Nilai Investasi atau PMDN di Provinsi Kalimantan Tengah pada tahun 2000 sebesar Rp. 16.250.724,05 juta meningkat menjadi sebesar Rp. 18.172.150,25 juta pada tahun 2001 peningkatan ini terus terjadi hingga tahun 2008 yang mencapai sebesar Rp. 34.327.990,00 juta. Pada tahun 2009 menurun kurang lebih separonya yaitu menjadi sebesar Rp. 17.093.891,18 juta, namun pada tahun 2010 meningkat kembali menjadi Rp. 19.178.358,51 juta, dari tahun ke tahun terus meningkat hingga tahun 2014 menjadi sebesar Rp. 46.360.379,83 juta. Pada tahun 2015 menurun kembali menjadi sebesar Rp. 33.128.153,41 juta, terus menurun hingga tahun 2017 menjadi sebesar Rp. 3.037.792,20 juta, namun meningkat kembali pada tahun 2018 menjadi Rp. 13.091.611,30 juta dan pada tahun 2019 sebesar Rp. 8.591.862,90 juta..

Tenaga Kerja

Jumlah Tenaga Kerja di Provinsi Kalimantan Tengah pada tahun 2000 sebanyak 794.689 orang meningkat menjadi 802.128 orang pada tahun 2001 dan pada tahun 2002 meningkat menjadi 840.851 orang, namun menurun pada tahun 2003 menjadi 803.989 orang dan pada tahun 2004 menurun kembali menjadi 801.379, namun demikian pada tahun 2005 meningkat kembali menjadi 825.353 orang peningkatan ini terus terjadi hingga tahun 2011 yang mencapai sebanyak 1.105.701 orang. Pada tahun 2012 menurun menjadi sebanyak 1.070.210 orang, namun pada tahun 2013 meningkat kembali menjadi 1.124.017 orang, dari tahun ke tahun terus meningkat hingga tahun 2018 menjadi sebanyak 1.301.002 orang dan pada tahun 2019 mencapai sebanyak 1.327.885 orang. Secara terperinci perkembangan Jumlah Tenaga Kerja di Provinsi Kalimantan Tengah selama tahun 2000-2019 dari tahun ke tahun dapat dilihat pada tabel 4.6 di atas.

Nilai Ekspor

Keadaan nilai ekspor dalam kegiatan perdagangan internasional di Provinsi Kalimantan Tengah selama tahun 2000-2019 menunjukkan peningkatan yang berfluktuasi, dimana pada tahun 2000 nilai ekspor sebesar Rp. 56.270,185 juta, pada tahun 2001 meningkat menjadi Rp. 60.189,124 juta, peningkatan ini terus terjadi hingga tahun 2006 menjadi Rp. 179.158,374 juta,

namun menurun pada tahun 2007 menjadi sebesar Rp. 174.461,466 juta. Pada tahun 2008 meningkat menjadi Rp. 310.599,287 juta, pada tahun 2009 sebesar Rp. 520.255,737 juta, terjadi peningkatan nilai ekspor yang sangat drastis pada tahun 2010 yaitu mencapai nilai sebesar Rp. 1.086.886,244 juta pada tahun 2011 naik lagi menjadi Rp. 1.224.313,324 juta dan pada tahun 2012 mencapai Rp. 1.120.164,706 juta namun menurun kembali pada tahun 2013 menjadi Rp. 402.690,650 juta. Pada tahun 2014 meningkat kembali menjadi Rp. 496.390,428 juta pada tahun 2015 dan 2016 mengalami penurunan masing-masing sebesar Rp. 461.104,320 juta dan Rp. 286.425,789 juta pada tahun 2017 meningkat menjadi sebesar Rp. 554.517,196 juta pada tahun 2018 mengalami peningkatan lagi menjadi sebesar Rp. 586.112,468 juta dan pada tahun 2019 sebesar Rp. 527.148,497 juta.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis *Regresi Linier Berganda*, digunakan untuk menentukan pengaruh Nilai Industri Pengolahan, PMDN, Tenaga Kerja dan Nilai Ekspor terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Kalimantan Tengah selama tahun 2000-2019. Dengan menggunakan alat analisis *Regresi Linier Berganda Model Double Logarithma*, dimana untuk menguji pengaruh variabel tersebut digunakan uji statistik t (uji secara *parsial*) dan uji statistik F (uji secara *simultan*) dengan menggunakan program statistik SPSS, sebagaimana perhitungan (terlampir) diperoleh hasil analisis regresi dengan *signifikansi* 5 % atau (α) = 0,05 sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Analisis *Regresi Linier Berganda* (Pengaruh Nilai Industri Pengolahan, PMDN, Tenaga Kerja dan Nilai Ekspor terhadap PDRB di Provinsi Kalimantan Tengah) Selama Tahun 2000-2019

| Independent Variable | Coefficients B | Std. Error | t | Sig. | Ket |
|-----------------------------------|----------------|------------|--------|-------|-------------------------|
| Nilai Industri (LnX_1) | 0,809 | 0,062 | 13,033 | 0,000 | <i>Signifikan</i> |
| PMDN (LnX_2) | 0,012 | 0,052 | 0,235 | 0,817 | <i>Tidak Signifikan</i> |
| Tenaga Kerja (LnX_3) | 1,148 | 0,492 | 2,334 | 0,042 | <i>Signifikan</i> |
| Nilai Ekspor (LnX_4) | 0,264 | 0,054 | 4,932 | 0,000 | <i>Signifikan</i> |
| Konstanta = 15,645 | | | | | |
| Multiple R = 0,995 | | | | | |
| R Square = 0,989 | | | | | |
| N = 20 | | | | | |
| (α) = 0,05 | | | | | |
| Level of Sig. F = 0,000 | | | | | |

Sumber : Hasil Analisis SPSS, (terlampir)

Selanjutnya, untuk memperjelas koefisien regresi pada hasil analisis *regresi linier berganda* pada tabel 4.8 tersebut di atas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Koefisien Regresi

- Nilai Koefisien Regresi variabel Nilai Industri Pengolahan (B_1) sebesar 0,809 *signifikan* pada (α) = 0,05 ini berarti bahwa apabila terjadi kenaikan dalam Nilai Industri Pengolahan (LnX_1) sebesar 1%, dapat meningkatkan PDRB (LnY) di Provinsi Kalimantan Tengah sebesar 0,809% dengan anggapan faktor lain bersifat *konstan*.
- Nilai Koefisien Regresi variabel PMDN (B_2) sebesar 0,012 *tidak signifikan* pada (α) = 0,05 ini berarti bahwa pada tingkat keyakinan sebesar 95% PMDN (Ln X_2) tidak berpengaruh terhadap PDRB (LnY) di Provinsi Kalimantan Tengah.
- Nilai Koefisien Regresi variabel Tenaga Kerja (B_3) sebesar 1,148 *signifikan* pada (α) = 0,05 ini berarti bahwa apabila terjadi kenaikan dalam Jumlah Tenaga Kerja (LnX_3) sebesar

- 1%, dapat meningkatkan PDRB (LnY) di Provinsi Kalimantan Tengah sebesar 1,148% dengan anggapan faktor lain bersifat *konstan*.
- d. Nilai Koefisien Regresi variabel Nilai Ekspor (B_4) sebesar 0,264 *signifikan* pada $(\alpha) = 0,05$ ini berarti bahwa apabila terjadi kenaikan dalam Nilai Ekspor ($\text{Ln}X_4$) sebesar 1%, dapat meningkatkan PDRB (LnY) di Provinsi Kalimantan Tengah sebesar 0,264% dengan anggapan faktor lain bersifat *konstan*.
 2. Nilai *Multiple Regression (R)* sebesar 0,995 menunjukkan bahwa besarnya pengaruh Nilai Industri Pengolahan, PMDN, Tenaga Kerja dan Nilai Ekspor terhadap PDRB di Provinsi Kalimantan selama tahun 2000-2019 sangat kuat atau sebesar 99,50%.
 3. Nilai *R Square (R²)* atau disebut koefisien determinasi sebesar 0,989 ini menunjukkan besarnya sumbangan variabel Nilai Industri Pengolahan, PMDN, Tenaga Kerja dan Nilai Ekspor secara bersama-sama terhadap PDRB di Provinsi Kalimantan sebesar 98,90 % dan sisanya sebesar 1,10 % dipengaruhi oleh variabel lain di luar analisis yang tergabung dalam variabel pengganggu (*disturbance error*), e_i

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis model analisis Regresi Linear Berganda menggunakan uji t (uji secara *parsial*) dan uji F (uji secara *simultan*), sebagai berikut :

1. Hasil Pengujian Hipotesis Secara *Parsial* (Uji t)

Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh secara individual, dari semua variabel bebas (X_1, X_2, X_3 , dan X_4) terhadap variabel terikat (Y) dilakukan dengan cara membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} atau membandingkan nilai *signifikansi* dengan tingkat kesalahan atau $(\alpha) = 0,05$ pada *level of confidence* sebesar 95 %, dengan tingkat signifikansi dari masing-masing variabel dimana *level of sig.* untuk $\text{Ln}X_1$ sebesar 0,000 *level of sig.* untuk $\text{Ln}X_3$ sebesar 0,042, dan *level of sig.* untuk $\text{Ln}X_4$ sebesar 0,000 masing-masing $< 0,05$ atau signifikan pada $(\alpha) = 0,05$ Berdasarkan ketentuan uji ini, dinyatakan variabel bebas tersebut berpengaruh terhadap variabel terikat sehingga H_0 ditolak dan menerima H_a berarti hipotesis diterima. Sementara itu *level of sig.* untuk $\text{Ln}X_2$ sebesar 0,182 $> 0,05$ atau tidak signifikan pada $(\alpha) = 0,05$ berdasarkan ketentuan uji ini, dinyatakan variabel bebas tersebut tidak berpengaruh terhadap variabel terikat sehingga H_0 diterima dan menolak H_a berarti hipotesis ditolak. Secara keseluruhan, hasil perhitungan regresi linier berganda, dengan menggunakan uji t (uji secara *parsial*) dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Pengaruh Nilai Industri Pengolahan terhadap PDRB

Tingkat signifikansi dari variabel Ekspor ($\text{Ln}X_1$) dimana *level of sig.* untuk $\text{Ln}X_1$ sebesar 0,000 signifikan pada $(\alpha) = 0,05$. ini berarti secara parsial Nilai Industri Pengolahan mempunyai pengaruh terhadap PDRB di Provinsi Kalimantan Tengah.

b. Pengaruh PMDN terhadap PDRB

Tingkat signifikansi dari variabel PMDN ($\text{Ln}X_2$) dimana *level of sig.* untuk $\text{Ln}X_2$ sebesar 0,817 tidak signifikan pada $(\alpha) = 0,05$. ini berarti secara parsial PMDN tidak mempunyai pengaruh terhadap PDRB di Provinsi Kalimantan Tengah.

c. Pengaruh Tenaga Kerja terhadap PDRB

Tingkat signifikansi dari variabel Tenaga Kerja ($\text{Ln}X_3$) dimana *level of sig.* untuk $\text{Ln}X_3$ sebesar 0,042 signifikan pada $(\alpha) = 0,05$. ini berarti secara parsial Tenaga Kerja mempunyai pengaruh terhadap PDRB di Provinsi Kalimantan Tengah.

d. Pengaruh Nilai Ekspor terhadap PDRB

Tingkat signifikansi dari variabel Nilai Ekspor ($\text{Ln}X_4$) dimana *level of sig.* untuk $\text{Ln}X_4$ sebesar 0,000 signifikan pada $(\alpha) = 0,05$. ini berarti secara *parsial* Nilai Ekspor mempunyai pengaruh terhadap PDRB di Provinsi Kalimantan Tengah.

2. Hasil Pengujian Hipotesis Secara *Simultan* (Uji F)

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda seperti pada tabel 4.8 di atas dapat disimpulkan bahwa variabel Nilai Industri Pengolahan, PMDN, Tenaga Kerja dan Nilai Ekspor secara bersama-sama (*simultan*) mempunyai pengaruh terhadap PDRB di Provinsi Kalimantan. Hal ini didasarkan atas hasil uji statistik F (uji secara *simultan*) yang signifikan pada $(\alpha) = 0,05$ dimana *level of sig.* F sebesar 0,000 atau *signifikan* pada $(\alpha) = 0,05$. Dengan demikian maka dapat dinyatakan bahwa semua variabel bebas secara *simultan* berpengaruh secara *signifikan* terhadap variabel terikat sehingga H_0 ditolak dan menerima H_a berarti hipotesis dapat diterima.

Dengan demikian hipotesis pada penelitian ini dapat diterima karena terbukti kebenarannya, dimana secara *parsial* sebagian besar variabel ($\ln X_1$, $\ln X_3$ dan $\ln X_4$) signifikan dan hanya satu variabel ($\ln X_2$) yang tidak signifikan dan secara *simultan* atau secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap PDRB (Y) di Provinsi Kalimantan Tengah.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasannya pada penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Nilai Industri Pengolahan, Tenaga Kerja dan Nilai Ekspor secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap PDRB di Provinsi Kalimantan Tengah. Sementara itu PMDN secara parsial tidak signifikan dan positif terhadap PDRB di Provinsi Kalimantan Tengah.
2. Nilai Industri Pengolahan, PMDN, Tenaga Kerja dan Nilai Ekspor secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap PDRB di Provinsi Kalimantan Tengah.

Saran-saran

Untuk meningkatkan Nilai PDRB di Provinsi Kalimantan Tengah, Pemerintah Daerah dan Kementerian terkait dapat melakukan peningkatan nilai industri pengolahan terutama untuk industri pengolahan barang jadi atau barang setengah jadi yang mempunyai nilai tambah pada sektor industri itu sendiri seperti industri pengolahan hasil-hasil perkebunan, pertanian, kehutanan, yang akan mendukung ekspor yang pada umumnya sebagian besar berupa ekspor barang setengah jadi yang berarti ada proses pengolahan selanjutnya oleh negara-negara tujuan ekspor yang belum mampu diolah oleh teknologi yang dimiliki oleh daerah ini, namun demikian memberikan hal yang positif bagi masyarakat Kalimantan Tengah karena diberikan kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari penjualan barang-barang setengah jadi sesuai kemampuan mereka, sebagai contoh ekspor anyaman tikar lampit, kayu, barang-barang logam, besi, dll yang umumnya diolah kembali oleh Negara tujuan ekspor dengan teknologi tinggi dan bernilai tinggi yang tidak mustahil diekspor kembali ke Negara kita dengan kualitas dan nilai yang lebih tinggi. Untuk itu dibutuhkan berbagai kebijakan yang berpihak kepada masyarakat. berbagai kebijakan yang berorientasi kepada upaya-upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat sesuai dengan kearifan lokal.

Peran Pemerintah Daerah untuk meningkatkan PDRB juga dapat ditingkatkan dengan meningkatkan Penanaman Modal terutama PMDN dan Tenaga Kerja pada sektor industri produktif yang dapat membuka peluang usaha bagi masyarakat seperti industri pengolahan hasil-hasil pertanian, perikanan, peternakan, kehutanan dan hasil-hasil tambang yang sebagian besar dikerjakan oleh masyarakat yang membutuhkan permodalan dan mampu menyerap tenaga kerja, pada gilirannya berdampak kepada peningkatan ekonomi yang dapat dilihat pada peningkatan PDRB.

Penanaman Modal dalam hal ini PMDN yang dalam penelitian ini tidak signifikan namun positif terhadap PDRB di Provinsi Kalimantan Tengah, dapat ditingkatkan dengan cara alih

teknologi dimana yang bersifat padat karya kepada proses produksi yang bersifat padat modal tentu tidak mengurangi peranan tenaga kerja yang produktif juga dapat mendorong peningkatan PDRB untuk ini kepada pihak yang berwenang dalam hal ini Kemenakertrans dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja dengan cara memberikan pendidikan/pelatihan ketrampilan secara berkala.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, Badan Pusat Statistik (BPS), Kalimantan Tengah Dalam Angka Tahun 2004
Anonim, Badan Pusat Statistik (BPS), Kalimantan Tengah Dalam Angka Tahun 2006
Anonim, Badan Pusat Statistik (BPS), Kalimantan Tengah Dalam Angka Tahun 2009
Anonim, Badan Pusat Statistik (BPS), Kalimantan Tengah Dalam Angka Tahun 2012
Anonim, Badan Pusat Statistik (BPS), Kalimantan Tengah Dalam Angka Tahun 2014
Anonim, Badan Pusat Statistik (BPS), Kalimantan Tengah Dalam Angka Tahun 2015
Anonim, Badan Pusat Statistik (BPS), Kalimantan Tengah Dalam Angka Tahun 2017
Anonim, Badan Pusat Statistik (BPS), Kalimantan Tengah Dalam Angka Tahun 2020
Avanda Fahri Atahrim, 2013, "Analisis Pengaruh Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sektor Industri Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah".
Dedi Rustiono, SE, 2008, Skripsi, "Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah".
Denty Oktavianingrum, 2015, Skripsi, "Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta".
Fitrah Afrizal, 2013, Skripsi, "Analisis Pengaruh Tingkat Investasi, Belanja Pemerintah, Dan Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Regional Bruto PDRB di Provinsi Sulawesi Selatan".
Gujarati, Damodar. Sumarno Zain; penterjemah. 2003. *Ekonometrika Dasar*. Cetakan Pertama. Erlangga. Jakarta.
Idris Fahmi, (2007), "Jurnal", *Daya Saing Industri Di Pasar Internasional*, e-Journal.
Jhingan, ML. 1990. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta : CV. Rajawali. (Terjemahan).
Keong, C.C., Z. Yusop dan V.L.K. Sen. 2005. "Export-Led Growth Hypothesis in Malaysia : An Investigation Using Bounds Test". *Sunway Academic Journal*, 2 : 13-22.
Mankiw, Gregory N. 2006. *Teori Makroekonomi*. 6th Edition. Nurmawan [penerjemah]. Erlangga, Jakarta.
Mankiw, N. Gregory. 2003. *Teori Makro Ekonomi Terjemahan*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
Miankel, A.K., S.M. Thangavelu, dan K. Kalirajan. 2009. *FDI, Export and Economic Growth in South Asia and Selected Emerging Countries : A Multivariate VAR Analysis*. CCAS Working Paper No. 23, Agustus 2009.
Noorliana, (2010), Tesis, "Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Pengeluaran Pemerintah Daerah Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan", Fakultas Ekonomi Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin.
Nachrowi, at.all, 2006. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan, Dilengkapi Teknik Analisis dan Pengolahan Data Dengan SPSS dan EVIEWS*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, Jakarta.
Oiconta, N. 2006. *Analisis Ekspor dan Output Nasional di Indonesia : Periode 1980 – 2004 Kajian Tentang Kausalitas dan Kointegrasi*. Tesis. Universitas Indonesia, Depok.
Ramirez, A., G. Ranis, and F. Stewart. 1998. "Economic Growth and Human Capital". QEH Working Paper No. 18.
Salomo, R. 2007. *Peranan Perdagangan Internasional Sebagai salah satu sumber pertumbuhan ekonomi indonesia*. Modul. Departemen Perdagangan RI dan Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.

- Santoso, R.T.T. 2010. Analisis Perdagangan Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Skripsi. Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”, Jawa Timur.
- Samuelson, Paul & D. Nordhaus, William, 1992, Makro Ekonomi, Erlangga, Jakarta
- Sukirno, Sadono, 2002, Pengantar Teori Makro Ekonomi, Rajagrafindo Persada, Jakarta
- Suparmoko, M., 2002. Pengantar Ekonomika Makro, BPFE, Yogyakarta.
- Sukirno, Sadono. 2000. Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan Pembangunan. UI-Press. Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 2005. Ekonomi Pembangunan Proses Masalah dan Dasar Kebijaksanaan. UI-Press. Jakarta.
- Sukirno, Sadono, 2003, Pengantar Teori Mikro Ekonomi, Edisi Ketiga, PT. Raja Grafindo Perkasa, Jakarta.
- Sukirno, S. 2004. Makroekonomi Teori Pengantar. PT Raja Grafindo Perkasa, Jakarta.
- Suryana, 2001, Ekonomi Pembangunan; Problematika dan Pendekatan, PT. Salemba Emban Patria, Jakarta
- Sitompul, Novita Linda, “Analisis Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja terhadap PDRB Sumatera Utara”, Tesis Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara, Medan. 2007.
- Todaro, Michael, P. dan Stephen C. Smith, 2003. Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga, Edisi Kedelapan, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Tarigan, Robinson.2005. Ekonomi Regional,Teori dan Aplikasi. Ed Revisi. Jakarta : Bumi Aksara
- Todaro, M. P. 2000. Pembangunan Ekonomi. Haris Munandar. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Zainuddin Ibnurrasyad, 2016, Skripsi, “Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Jumlah Penduduk, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2004-2014”.